

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengetahuan**

##### **1. Definisi Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil dari proses memahami suatu hal yang didapat setelah seseorang melakukan observasi atau memberikan respons terhadap suatu objek. Pemahaman ini terbentuk melalui kerja pancaindra manusia, seperti indera penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecap (Notoatmodjo 2020).

Pengetahuan merupakan elemen penting yang memengaruhi pembentukan perilaku individu. Pengetahuan itu sendiri terbentuk dari proses penginderaan, di mana seseorang menangkap dan memahami suatu objek melalui alat inderanya, seperti mata, telinga, hidung, dan lainnya. Kecepatan seseorang dalam memperoleh pengetahuan sangat bergantung pada kekuatan persepsinya terhadap objek yang diamati. Secara umum, mayoritas informasi yang diperoleh seseorang berasal dari indera pendengaran dan penglihatan (Notoatmodjo 2020).

##### **2. Tingkat Pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan mempunyai enam tingkatan yang tercakup dalam domain kognitif.

###### **a. Tahu ( Know )**

Pemahaman pada tingkat "tahu" merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam kategori ini, seseorang dapat mengenali atau mengingat informasi secara spesifik maupun secara keseluruhan dari materi yang pernah diterima atau rangsangan yang telah dialami. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan ini mencakup kemampuan untuk menyebutkan, menjelaskan, mendefinisikan, menyatakan, dan aktivitas serupa lainnya terkait dengan materi yang telah dipelajari.

###### **b. Memahami ( Comprehension )**

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menjelaskan suatu informasi atau objek yang telah dikenalnya secara tepat, serta mampu menafsirkan isi materi tersebut dengan benar. Seseorang yang telah memahami suatu konsep seharusnya mampu memberikan penjelasan,

menyebutkan contoh, menarik kesimpulan, membuat prediksi, dan melakukan tindakan serupa lainnya terhadap materi yang telah dipelajari.

c. Aplikasi (Application )

Aplikasi merupakan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam situasi nyata atau kondisi sebenarnya. Dalam konteks ini, aplikasi mencakup penggunaan berbagai konsep seperti hukum, rumus, metode, prinsip, dan sejenisnya dalam konteks atau situasi yang berbeda dari saat materi tersebut dipelajari.

d. Analisis ( Analysis )

Analisis merujuk pada kemampuan seseorang untuk memecah suatu materi atau objek menjadi bagian-bagian tertentu yang tetap berada dalam satu sistem atau struktur, di mana setiap komponen masih saling berkaitan. Kemampuan ini tercermin melalui aktivitas seperti menggambarkan dalam bentuk bagan, mengidentifikasi perbedaan, mengelompokkan, memisahkan, dan lain sebagainya.

e. Sintesis ( Synthesis)

Sintesis menggambarkan kapasitas individu dalam menggabungkan berbagai elemen atau informasi menjadi suatu bentuk baru yang terpadu. Dengan kata lain, sintesis adalah kemampuan menyusun struktur atau konsep baru berdasarkan bagian-bagian atau gagasan yang sudah ada sebelumnya.

f. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi mengacu pada keterampilan menilai atau memberikan pertimbangan terhadap suatu objek atau materi, baik secara subjektif maupun berdasarkan standar tertentu. Proses penilaian ini bisa menggunakan kriteria yang ditentukan sendiri maupun merujuk pada pedoman yang telah tersedia sebelumnya (Notoatmodjo 2020).

## **B. Sikap**

Menurut Notoadmodjo (2002) dalam kutipan Rajaratenam dkk. (2014), sikap merupakan bentuk reaksi batin atau tanggapan tersembunyi individu terhadap suatu objek atau rangsangan tertentu. Karena bersifat internal, sikap tidak dapat dilihat secara langsung, melainkan hanya dapat dikenali melalui perilaku tidak langsung yang mencerminkan respons tersebut. Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap mencerminkan reaksi emosional seseorang terhadap stimulus dari lingkungan sekitar. Sikap juga dapat dimaknai sebagai penilaian emosional yang menunjukkan kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek. Sikap ini terdiri dari

tiga unsur utama yang saling berhubungan, yaitu: aspek kognitif (berkaitan dengan informasi dan pemahaman), aspek afektif (menyangkut perasaan atau emosi), serta aspek konatif atau perilaku (berkaitan dengan dorongan untuk bertindak). Ketiga komponen ini berperan penting dalam membentuk pola sikap individu dalam kehidupan sehari-hari (Sukesih, usman Dkk 2020).

Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa sikap merupakan reaksi batin seseorang terhadap suatu objek atau stimulus, yang di dalamnya terkandung unsur evaluatif dan emosional, seperti rasa suka atau tidak suka, persetujuan atau penolakan, serta persepsi baik atau buruk. Dengan demikian, sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan emosional individu yang memperlihatkan posisi mendukung atau menolak terhadap suatu hal (Khoriantari 2022).

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan bentuk tanggapan atau reaksi individu terhadap suatu objek yang dapat bersifat positif maupun negatif. Sikap ini biasanya diekspresikan melalui rasa suka atau tidak suka, serta persetujuan atau penolakan terhadap suatu hal tertentu.

#### 1. Komponen Sikap

Azwar (2013) menjelaskan bahwa sikap tersusun atas tiga elemen utama:

- a. Komponen Kognitif, yaitu keyakinan atau persepsi individu terhadap suatu objek yang didasarkan pada pengetahuan atau informasi yang dimilikinya. Pemahaman seseorang terhadap objek tertentu menjadi dasar dari kepercayaannya terhadap objek tersebut.
- b. Komponen Afektif, yang merujuk pada aspek emosional atau perasaan individu terhadap objek tertentu. Dalam hal ini, seseorang dapat merasakan ketertarikan ataupun ketidaksukaan, tergantung dari persepsi emosional yang dimilikinya.
- c. Komponen Konatif, yaitu dorongan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap suatu objek, berdasarkan apa yang ia ketahui dan rasakan terhadap objek tersebut (Khoriantari 2022).

#### **C. Perbandingan**

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, istilah perbandingan berasal dari kata dasar banding, yang memiliki arti kesamaan. Sedangkan membandingkan diartikan sebagai suatu proses mempertemukan dua hal untuk melihat sejauh mana keduanya memiliki kesamaan atau

perbedaan. Secara garis besar, perbandingan dapat diartikan sebagai suatu bentuk pengukuran terhadap tingkat kemiripan maupun perbedaan antara dua objek atau situasi (Bambang Marhiyanto)(Rejeki WH 2020).

Menurut Sjachran Basah, perbandingan merupakan suatu pendekatan ilmiah yang digunakan dengan cara membandingkan dua atau lebih objek, bertujuan untuk memperdalam dan memperluas pemahaman terhadap objek kajian. Dalam praktiknya, objek yang dibandingkan umumnya sudah dikenal sebelumnya, namun informasi yang tersedia masih belum lengkap atau terperinci. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perbandingan adalah proses pengkajian terhadap dua entitas atau lembaga dengan tujuan mengidentifikasi kesamaan dan perbedaannya melalui tahapan analisis tertentu (Rejeki WH 2020).

#### **D. Anak Usia Remaja**

Dalam perspektif hukum Indonesia, istilah "anak" merujuk pada individu yang belum mencapai usia dewasa atau masih berada dalam kategori belum cukup umur. Anak berada di bawah tanggung jawab serta pengawasan orang tua atau wali, dan belum dianggap memiliki kapasitas hukum untuk bertindak secara independen dalam urusan hukum. Sementara itu, menurut Konvensi Hak Anak tahun 1989 (Convention on the Rights of the Child), anak didefinisikan sebagai setiap individu yang usianya belum mencapai 18 tahun, kecuali jika suatu sistem hukum nasional menetapkan usia dewasa lebih rendah dari itu (Marhayani et al. 2024).

Remaja adalah individu yang berada dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun dan secara umum dibedakan menjadi tiga fase perkembangan, yaitu remaja awal (10–12 tahun), remaja pertengahan (13–15 tahun), serta remaja akhir (16–19 tahun). Masa ini merupakan periode krusial dalam kehidupan seseorang karena ditandai oleh berbagai perubahan psikologis yang penting bagi pembentukan identitas diri. Dalam tahap transisi ini, remaja mulai menggali potensi, minat, serta kemampuan yang dimilikinya, dan berusaha mengekspresikannya sebagai bentuk aktualisasi serta pembeda dari lingkungan sekitarnya (Kusmiran, 2011). Remaja juga kerap diasosiasikan dengan fase pubertas, yakni masa peralihan yang ditandai oleh perubahan biologis dan fisik yang berlangsung secara cepat dan mengantar seseorang dari fase anak-anak menuju kedewasaan. Secara psikologis, remaja mulai menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompok orang dewasa—tidak lagi sebagai anak yang berada di bawah perlindungan, tetapi

sebagai individu yang mulai menuntut kesetaraan. Menurut Kumalasari et al. (2012), remaja juga dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok usia: remaja awal (12–15 tahun), remaja pertengahan (15–18 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun). Tahapan perkembangan ini berkaitan erat dengan berbagai isu kesehatan reproduksi yang perlu mendapatkan perhatian khusus (Subekti, Prasetyanti, and Nikmah 2020).

## **E. Promosi kesehatan Gigi**

Upaya promosi kesehatan gigi bertujuan untuk mendorong baik individu maupun kelompok agar menerapkan gaya hidup yang mendukung kondisi kesehatan yang optimal. Kegiatan ini tidak hanya terbatas pada pemberian informasi atau edukasi, melainkan juga bertujuan untuk membentuk kebiasaan serta mengubah perilaku agar masyarakat lebih peduli terhadap kesehatan gigi dan mulut. Proses pelaksanaannya bisa dilakukan melalui pendekatan individu maupun melalui kegiatan berbasis kelompok (Haryani, Masyarani, and Doli Tine Donsu 2015).

### **1. Metode dan Teknik dalam Promosi Kesehatan Gigi**

Metode dan teknik promosi kesehatan gigi merupakan gabungan dari pendekatan, strategi, media, serta alat bantu yang digunakan dalam proses penyampaian pesan kesehatan kepada masyarakat atau sasaran tertentu. Berdasarkan target penerimanya, pendekatan ini dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu:

#### **a. Metode Promosi Kesehatan Secara Individual**

Jenis pendekatan ini diterapkan ketika promotor kesehatan dapat berinteraksi langsung dengan individu sasaran. Metode ini dianggap paling efektif karena terjadi komunikasi dua arah secara langsung, memungkinkan adanya diskusi dan respons secara real-time. Dalam proses edukasi, tenaga kesehatan dapat menggunakan berbagai alat bantu atau media visual yang sesuai dengan topik yang dibahas.

#### **b. Metode Promosi Kesehatan Kelompok**

Pendekatan kelompok dibedakan menjadi dua kategori berdasarkan jumlah pesertanya, yaitu:

1. **Kelompok Kecil**, dengan jumlah peserta antara 6 hingga 15 orang. Metode yang umum digunakan meliputi diskusi, curah pendapat (brainstorming), permainan peran, simulasi, atau metode interaktif lainnya.
2. **Kelompok Besar**, terdiri dari lebih dari 15 hingga 50 peserta. Teknik yang digunakan mencakup ceramah, seminar, lokakarya, baik yang disertai maupun tidak disertai sesi tanya jawab. Untuk mendukung efektivitas penyampaian, diperlukan penggunaan media bantu seperti proyektor, alat pemutar film, sistem suara, dan perangkat audiovisual lainnya.

#### **c. Metode Promosi Kesehatan untuk Massa**

Metode ini ditujukan kepada khalayak luas atau publik secara umum. Karena audiens bersifat heterogen, pendekatan ini membutuhkan perhatian khusus terhadap bagaimana pesan dipersepsikan, ditanggapi, dan dipahami. Teknik-teknik promosi massa yang sering dipakai antara lain:

1. Pidato atau ceramah umum, yang biasa disampaikan di tempat terbuka seperti lapangan atau area publik lainnya.
2. Media elektronik, seperti siaran televisi dan radio.
3. Media cetak, termasuk surat kabar, majalah, buku, leaflet, selebaran, dan poster.
4. Media luar ruang, contohnya papan iklan, spanduk, baliho, dan umbul-umbul (Sadusatri 2020).

## **F. Media Promosi Kesehatan**

Secara etimologis, istilah "media" merupakan bentuk jamak dari kata "medium", yang berasal dari bahasa Latin *medius*, yang berarti "tengah". Dalam Bahasa Indonesia, "medium" sering dimaknai sebagai sesuatu yang berada di posisi antara atau sebagai perantara. Oleh karena itu, media dipahami sebagai alat atau sarana yang berperan dalam menyampaikan pesan dari pihak pengirim kepada penerima. Dengan kata lain, media merupakan wahana yang digunakan untuk menyalurkan informasi dari satu individu atau kelompok ke pihak lainnya (Arsyad 2007).

Pada awalnya, istilah media dikenal sebagai alat bantu visual. Seiring berkembangnya waktu, istilah ini mengalami perluasan makna menjadi audio visual aids, yaitu alat bantu yang menggabungkan unsur visual dan audio. Selanjutnya, dikenal pula istilah *instructional materials* atau bahan ajar. Dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini, istilah yang lebih sering digunakan adalah *instructional media*, yang merujuk pada sarana pembelajaran atau media pendidikan. Seiring kemajuan teknologi, lahirlah konsep e-Learning, di mana awalan "e" merujuk pada kata "elektronik". Media pembelajaran berbasis elektronik ini mencakup berbagai perangkat digital, mulai dari CD multimedia interaktif untuk pembelajaran offline, hingga situs web sebagai media pembelajaran online.

Berikut beberapa definisi media menurut para pakar dalam bidang komunikasi dan linguistik:

1. Media dapat berupa individu, bahan, atau peristiwa yang menciptakan kondisi memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru. Hal ini mencakup buku, guru, serta lingkungan sekolah.
2. Media dipandang sebagai saluran atau wahana komunikasi.

3. Media juga merupakan bagian dari strategi penyampaian pesan, yang bisa berupa alat, bahan, maupun orang sebagai pembawa informasi.
4. Segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima dengan tujuan merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian peserta didik agar proses belajar berlangsung secara maksimal dan efisien.
5. Perangkat fisik yang digunakan dalam penyampaian materi, seperti buku, alat perekam suara, kaset, kamera video, proyektor film, slide, gambar, grafik, televisi, hingga komputer.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media promosi merupakan seperangkat bahan, alat, atau metode tertentu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menunjang interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik agar berjalan secara optimal, efektif, serta efisien sesuai dengan sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan (Arsyad 2007).

### **G. Media permainan Ludo**

Ludo merupakan salah satu permainan yang cukup populer dan digemari oleh anak-anak. Dengan berkembangnya teknologi digital, permainan ini telah beralih ke versi digital yang dapat diakses melalui berbagai aplikasi. Kini, Ludo dalam bentuk digital yang termasuk kategori board game sudah banyak tersedia di perangkat smartphone. Tak hanya itu, sejumlah pengembang juga menciptakan variasi Ludo dengan tampilan dan tema yang lebih beragam, menjadikannya semakin menarik untuk dimainkan secara online (Kore, Wondal, and Samad 2020).

Ludo merupakan permainan papan yang terdiri atas kotak-kotak atau petak, dan biasanya dimainkan oleh dua hingga empat peserta. Dalam permainan ini, masing-masing pemain berlomba untuk menggerakkan pion miliknya dari posisi awal menuju garis akhir, berdasarkan jumlah langkah yang ditentukan oleh hasil lemparan dadu (Jannah and Wiyatmo 2018).

Ludo dipilih sebagai sarana pembelajaran karena tergolong permainan tradisional yang mudah diikuti, menghibur, dan menyenangkan bagi siswa. Selain itu, permainan ini memiliki daya tarik yang mampu mendorong antusiasme belajar peserta didik. Salah satu kelebihanannya adalah sifatnya yang interaktif, sehingga mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa dalam kegiatan pembelajaran (Jannah and Wiyatmo 2018).

## **H. Media Permainan Ular Tangga**

Permainan ular tangga dimainkan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan papan bergambar kotak-kotak yang berisi ilustrasi ular dan tangga, serta bantuan dadu untuk menentukan langkah. Melalui aktivitas ini, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar sekaligus membangun pemahaman secara mandiri terhadap materi yang diberikan. Ular tangga juga dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran yang menarik karena mampu meningkatkan perhatian dan semangat siswa selama kegiatan berlangsung (Wati 2021).

Media pembelajaran ular tangga merupakan hasil modifikasi dari permainan tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Tujuan utamanya adalah untuk mempermudah proses penyampaian materi agar lebih efektif bagi siswa. Berdasarkan penelitian Rifki Afandi (2015), penggunaan media ular tangga dalam kegiatan belajar mampu meningkatkan capaian hasil belajar hingga 45%. Hasil ini menunjukkan bahwa media tersebut memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Ia juga menyimpulkan bahwa ular tangga merupakan media yang efisien dalam membantu peserta didik menguasai dan memahami materi pembelajaran secara lebih optimal (Wati 2021).

## **I. Karies Gigi**

### **1. Definisi karies gigi**

Karies gigi merupakan kerusakan jaringan gigi yang terjadi akibat aktivitas asam yang terbentuk dari proses fermentasi karbohidrat dengan bantuan mikroorganisme yang terdapat dalam air liur (Irma, 2013). Brauer, sebagaimana dikutip oleh Tarigan (2014), menjelaskan bahwa karies adalah gangguan pada jaringan gigi yang awalnya muncul pada bagian permukaan, seperti celah, fissura, atau area antar gigi, dan secara bertahap dapat meluas hingga ke bagian pulpa. Secara keseluruhan, karies adalah penyakit yang menyerang struktur keras gigi—seperti enamel, dentin, dan sementum—yang dipicu oleh interaksi mikroorganisme dalam lingkungan yang kaya karbohidrat fermentatif. Proses ini dimulai dengan demineralisasi jaringan gigi, yang kemudian disusul oleh kerusakan pada unsur organik gigi (Ali 2020).

Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjannah (2010), karies gigi muncul akibat interaksi kompleks antara bakteri yang menempel pada permukaan gigi, plak, serta konsumsi makanan—terutama yang mengandung karbohidrat fermentatif. Mikroorganisme yang hidup dalam plak

akan mengubah karbohidrat tersebut menjadi senyawa asam, seperti asam asetat dan laktat, yang seiring waktu dapat menyebabkan hilangnya mineral pada jaringan keras gigi. Di sisi lain, Srigupta (2004) menyebutkan bahwa kata "karies" berasal dari bahasa Yunani "ker" yang berarti kematian, dan dalam bahasa Latin berarti kerusakan. Secara umum, karies didefinisikan sebagai pembentukan lubang pada gigi yang disebabkan oleh aktivitas bakteri atau mikroorganisme dalam rongga mulut. (Ali 2020).

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya karies gigi

Menurut Newbrun dalam kutipan Suwelo, terdapat empat elemen utama yang berperan dalam pembentukan karies, yaitu mikroorganisme, kondisi gigi dan air liur (saliva), substrat, serta waktu sebagai faktor tambahan. Selain itu, beberapa aspek internal juga turut memengaruhi proses terjadinya karies, antara lain:

### a. Mikroorganisme

Bakteri yang menempel di permukaan gigi melalui plak atau sisa makanan (debris) memiliki peran besar dalam pembentukan karies. Plak sendiri merupakan lapisan lunak yang tidak mengandung mineral dan menempel erat pada gigi. Komposisinya terdiri dari sekitar 70% mikroba dan 30% bahan antar sel. Menurut Kessel (dalam Tarigan), jenis bakteri yang sering dikaitkan dengan pembusukan gigi antara lain adalah *Lactobacillus*, *Streptococcus*, dan *Bacillus acidophilus* (Ali, 2020).

### b. Struktur Gigi dan Saliva

Kidd dan Bechal menyatakan bahwa plak yang mengandung mikroorganisme adalah awal mula terbentuknya lubang pada gigi. Area yang paling rentan terhadap penempelan plak dan pengembangan karies meliputi:

1. Celah dan lubang di permukaan gigi geraham.
2. Permukaan halus di antara gigi, khususnya di bawah titik kontak.
3. Bagian email dekat leher gigi, di atas garis gusi.
4. Akar gigi yang terbuka, umumnya karena resesi gusi akibat penyakit periodontal.
5. Tepi tambalan gigi yang tidak sempurna.

### c. Substrat

Newbrun (dalam Suwelo) menyebutkan bahwa sisa makanan dan minuman yang melekat pada gigi—disebut substrat—dapat menimbulkan pengaruh lokal di rongga mulut yang berpotensi memicu karies (Ali, 2020).

### d. Waktu

Waktu memegang peran dalam menentukan seberapa cepat gigi mengalami pelubangan. Lama dan frekuensi makanan menempel di gigi sangat berpengaruh. Karena karies bersifat kronis, proses kerusakannya bisa berkembang dalam jangka waktu yang cukup lama, bahkan bertahun-tahun (Ali, 2020).

## 3. Dampak dari Karies Gigi

Karies gigi dapat menimbulkan rasa nyeri yang mengganggu proses mengunyah, sehingga dapat berdampak pada penurunan asupan nutrisi dan memengaruhi tumbuh kembang anak. Jika dibiarkan, kerusakan gigi akan memburuk dan menyebabkan infeksi berupa pembentukan nanah, yang berujung pada pembengkakan. Selain memengaruhi fungsi makan dan estetika, masalah ini juga bisa mengganggu kemampuan berbicara (Lindawati, 2014 dalam Ali, 2020).

## 4. Upaya Pencegahan Karies Gigi

Tarigan (2014) menjelaskan bahwa tujuan utama pencegahan karies adalah untuk menjaga kualitas hidup dengan mempertahankan fungsi gigi selama mungkin. Pencegahan dapat dilakukan melalui dua pendekatan berikut:

### 1. Tindakan Pra-Erupsi

Langkah ini bertujuan untuk memastikan struktur email dan dentin berkembang secara sempurna sejak dini. Contohnya adalah pemberian vitamin A, C, dan D, serta mineral seperti kalsium (Ca), fosfor (P), fluor (F), dan magnesium (Mg) (Ali, 2020).

### 2. Pengendalian Plak

Penelitian menunjukkan adanya kaitan antara kebiasaan menyikat gigi dan risiko karies. Pengendalian plak melalui penyikatan merupakan langkah awal yang penting sebelum intervensi lainnya dilakukan. Agar efektif, hal-hal berikut perlu diperhatikan:

- a. Memilih sikat gigi yang tepat dan menggunakannya dengan benar.
- b. Teknik menyikat gigi yang sesuai.
- c. Frekuensi dan durasi menyikat.
- d. Penggunaan pasta gigi berfluoride.
- e. Pemanfaatan bahan disclosing untuk melihat plak.
- f. Aplikasi fluoride tambahan jika diperlukan (Ali 2020).

## 5. Penanganan Karies Gigi

Tarigan menjelaskan bahwa nyeri akibat kerusakan gigi tidak akan hilang begitu saja, dan kondisi karies dapat semakin parah jika tidak segera ditangani. Oleh karena itu, penanganan terhadap karies perlu dilakukan secepat mungkin dengan beberapa cara berikut:

a. Penambalan Gigi

Pengobatan karies tidak bisa hanya mengandalkan konsumsi obat-obatan. Untuk mengembalikan bentuk dan fungsi gigi yang rusak, tindakan penambalan menjadi solusi utama. Bagian gigi yang terinfeksi atau rapuh biasanya dibersihkan terlebih dahulu menggunakan bor untuk mencegah infeksi berulang. Setelah itu, gigi akan ditambal agar bentuk dan fungsinya dalam proses mengunyah dapat pulih seperti semula.

b. Pencabutan Gigi

Jika gigi mengalami kerusakan yang sangat parah hingga tidak memungkinkan lagi untuk ditambal, maka pencabutan menjadi satu-satunya pilihan. Prosedur ini dilakukan sebagai langkah terakhir ketika gigi tidak dapat lagi diselamatkan dan dibiarkan justru akan memperburuk kondisi mulut secara keseluruhan.

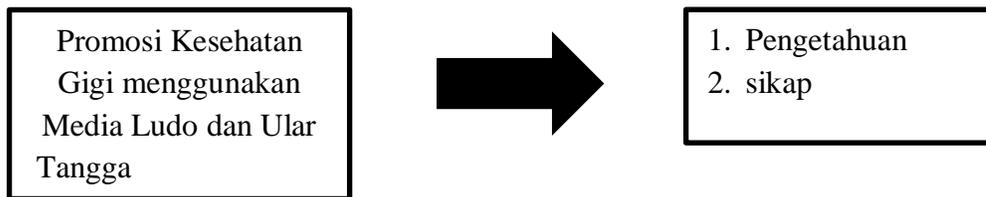
c. Perawatan pada Gigi Susu

Pengobatan saluran akar pada gigi susu dilakukan dengan tujuan untuk menghindari infeksi yang lebih serius, serta menjaga agar gigi susu tetap berada pada posisinya sampai digantikan oleh gigi permanen. Menjaga gigi susu tetap berada di tempatnya juga penting untuk mempertahankan ruang tumbuh gigi dewasa. Namun, apabila gigi susu tidak tanggal dengan sendirinya padahal gigi permanennya sudah tumbuh, maka tindakan pencabutan perlu dilakukan untuk mencegah gangguan pertumbuhan gigi tetap (Taqwin 2017)(Tarigan 2019).

## J. Kerangka Konsep

Variabel Bebas

Variabel Terikat



**Keterangan**



= Variabel yang diteliti